

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada masyarakat pada umumnya dan pemegang saham khususnya. Dalam laporan keuangan terkandung informasi lengkap mengenai kinerja perusahaan dan berguna kepada para investor dan kreditor dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan investasi dana mereka. Dalam penyusunan laporan keuangan, dasar akrual dipilih karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil, namun disisi lain penggunaan dasar akrual dapat memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari aturan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Pilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu dikenal dengan sebutan manajemen laba atau *earnings management*.

Pengukuran kinerja memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan strategi dan mengevaluasi pencapaian tujuan organisasi, namun sejauh ini ukuran yang dipakai kebanyakan adalah ukuran keuangan. Akuntansi modern menekankan pada pengukuran non-keuangan sebagai alat untuk mengimbangi kelemahan pengukuran keuangan dan disarankan pengukuran keuangan digunakan secara bersamaan dengan pengukuran non-keuangan (Machdar, 2014). Teori keagenan (*Agency Theory*) mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (dalam hal ini adalah pemegang saham) sebagai prinsipal. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan stakeholder lainnya. dikaitkan dengan peningkatan nilai perusahaan, ketika terdapat asimetri informasi, manajer dapat memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada investor guna memaksimalkan nilai saham perusahaan.

Manajemen berharap, dengan melakukan manajemen laba mereka bisa menunjukkan kinerja perusahaan yang relative stabil ditahun ke tahun. Kinerja yang relative stabil tersebut tentunya diharapkan akan mampu membuat pihak eksternal lebih tertarik dalam menginvestasikan dana di perusahaan tersebut. Hal ini dapat disebabkan karena pihak eksternal lebih menggemari suatu laba yang stabil daripada laba yang relative besar tetapi cenderung berfluktuatif. Pihak eksternal dalam melakukan tindakan atau keputusan manajemen tentunya memiliki landasan kinerja yang mempengaruhi tindakan tersebut, untuk melakukan penelitian kedalam perusahaan yang dituju atas karakteristik-karakteristik perusahaan. Manajemen juga dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui pengungkapan informasi tambahan dalam laporan keuangan namun peningkatan pengungkapan laporan keuangan akan mengurangi asimetri informasi sehingga peluang manajemen untuk melakukan manajemen laba semakin kecil.

Kompleksitas organisasi atau operasi merupakan akibat dari pembentukan departemen dan pembagian pekerjaan yang memiliki fokus terhadap jumlah unit yang berbeda, (Ariyani dan Budiarta, 2014:222). Menurut Innayati dan Susilowati (2015:452) kompleksitas operasi perusahaan berhubungan dengan unit-unit perusahaan yang saling bekerjasama dan saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan perusahaan. Kompleksitas perusahaan yang ada dalam perusahaan diukur dari banyaknya jumlah anak perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan induk. Ketergantungan yang semakin kompleks terjadi apabila organisasi dengan berbagai jenis atau jumlah pekerjaan dan unit menimbulkan masalah manajerial dan organisasi yang lebih rumit (Martius, 2012).

Informasi laba yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan memiliki beberapa fungsi penting, antara lain untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, dan untuk menaksir resiko investasi atau meminjamkan dana (Kirschenheiter dan Melumad, 2004). Karena begitu berpengaruhnya informasi laba tersebut, maka seringkali pihak manajemen melakukan tindakan untuk memodifikasi informasi laba untuk menghasilkan informasi sesuai yang diinginkan demi mencapai tujuan

tersendiri. Tindakan seperti ini disebut manajemen laba (*Earnings Management*) (Whardani & Joseph, 2010).

Manajemen laba terjadi ketika para manajer menggunakan keputusan tertentu dalam laporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan sehingga menghasilkan informasi yang menyesatkan (Mustika, 2015). Ketika manajer memutuskan untuk melakukan manajemen laba, mereka perlu memutuskan untuk melakukan manajemen laba di tingkat pendapatan domestik, pendapatan asing atau keduanya. Manajer diduga juga mempertimbangkan *cost* dan *benefit* saat akan melakukan manajemen laba seperti kecenderungan ketahuan serta kompensasi bonus yang akan didapat (El Mehdi dan Sebuoi, 2011).

Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah, *Return On Asset*. Peneliti menggunakan Rasio ROA karena Rasio ini menggambarkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin baik karena berarti posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian juga sebaliknya. ROA sangat menarik bagi pemegang saham maupun calon pemegang saham dan juga bagi manajemen. Karena rasio tersebut merupakan ukuran atau indikator penting dari *shareholders value creation*, artinya semakin tinggi rasio ROA, semakin tinggi pula nilai perusahaan, hal ini tentunya merupakan daya tarik bagi investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Hasil penelitian Rahmawati (2017), Qodari (2017), Andansari, dkk. (2016) menunjukkan bahwa ROA mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *return saham*.

Leverage adalah penggunaan aset dan sumber dana (*source of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (*beban tetap*) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Sartono, 2008:257).lalu Menurut Gittman (2003) penggunaan leverage penting dalam mengendalikan risiko bisnis perusahaan. Jika leverage meningkat maka tingkat pengembalian (*return*) dan risiko perusahaan meningkat, sebaliknya penurunan leverage perusahaan akan mengakibatkan menurunnya tingkat pengembalian dan risiko

perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat leverage yang tinggi akan cenderung melakukan manajemen laba untuk menarik kreditur.

Dalam laporan arus kas perusahaan, aktivitas penerimaan kas dan pembayaran kas digolongkan menjadi tiga yaitu aktivitas operasi, investasi dan pendanaan. Aktivitas operasi mencakup pengaruh kas dari transaksi yang menghasilkan pendapatan dan beban yang kemudian dimasukkan dalam penentuan laba. Sumber kas ini umumnya dianggap sebagai ukuran terbaik dari kemampuan perusahaan dalam memperoleh dana yang cukup guna terus melanjutkan usahanya (Weygandt, et al., 2008:324). Arus kas dari kegiatan operasi (cash flow from operating activities) adalah arus kas yang berasal dari transaksi yang memengaruhi laba bersih. Contohnya transaksi yang mencakup pembelian dan penjualan barang (Reeve, et al., 2010:263).

Sebagian besar peneliti menggunakan ukuran perusahaan sebagai proksi sensitifitas politis dan perilaku manajer dalam melaporkan kinerja keuangannya (Pacecca 1995). Zimmerman (1983) menyarankan untuk menggunakan proksi ukuran perusahaan dalam kerangka political cost. Berdasarkan size hypothesis yang dipaparkan oleh Watt dan Zimmerman (1986), berasumsi bahwa perusahaan besar secara politis, lebih besar melakukan transfer political cost dalam kerangka politic process, dibandingkan dengan perusahaan kecil. Lebih lanjut beberapa peneliti berhasil membuktikan bahwa political process memiliki dampak pada pemilihan prosedur akuntansi oleh perusahaan yang berukuran besar (Watt dan Zimmerman 1986).

Berdasar pada latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam dengan mengadakan penelitian yang berjudul “Pengaruh Karakteristik Keuangan Perusahaan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba”